

## **ALLAH MENJAGA KEUTUHAN UMAT-NYA**

**(Matius 18:12-14)**

*Hendi Wijaya<sup>1</sup>*

### **Abstrak**

Perumpamaan domba yang hilang adalah satu dari dua perumpamaan yang dituliskan Rasul Matius di dalam Matius pasal 18. Satu lagi adalah perumpamaan hamba yang tidak mengampuni (23-35). Sebagian penafsir melihat perumpamaan ini mengajarkan kegigihan mencari. Armand Barus menekankan kegigihan gembala mencari domba yang hilang karena dorongan kesedihan mendalam. Ketika si gembala menemukannya, dia sangat bersukacita. Fokus pembacaan Barus terletak pada karakter sang gembala. Tulisan berikut mencoba untuk memberikan satu tafsiran baru dengan meresponi tulisan Barus. Pembacaan akan difokuskan pada sisi karakter sang gembala dan peristiwa awal hingga akhir cerita untuk mendapatkan tema perumpamaan yang lebih komprehensif. Tema perumpamaan ini bukan tentang kegigihan gembala mencari domba yang hilang melainkan suatu tindakan Allah menjaga keutuhan umat-Nya yang memberikan hasil. Upaya tersebut dilakukan dengan meninggalkan dan mencari. Meninggalkan berarti memilih prioritas yang tepat. Mencari berarti menemukan kembali apa yang menjadi miliknya dengan didorong oleh kasih. Meninggalkan dan mencari memberikan hasil yaitu menemukan. Menemukan berarti usaha yang berhasil mempertahankan keutuhan umat Allah yang disertai perasaan sukacita.

### **God Maintains The Wholeness of His People**

#### **Abstract**

The parable of lost sheep is one of the two parables which is written by the Apostle Matthew in Matthew chapter 18. Another parable is the parable of the unforgiving servant (23-35). Most scholars interpret this parable teaching about the persistence of searching. Armand Barus emphasizes the persistence of the shepherd in searching the lost sheep because of his deep sadness motivation. Therefore, when he finds the lost sheep, he has a great joy. The focus of his reading is put on the character of the shepherd. This writing will try to give a refresh or new interpretation by responding to Barus' interpretation. The

---

<sup>1</sup> STT "Soteria" Purwokerto (hendirina@gmail.com)

interpretation will be focused on the character of the shepherd and the events of the story from the beginning until the end of the story. The theme of the parable is not the persistence of the shepherd in searching the lost sheep but God's successful action in maintaining the wholeness of his congregation. The action is made by two important ways – leaving and searching. Leaving means to choose the right priority. Searching means to find back in love motivation what his belongings. Leaving and searching give the result. It is finding. Finding means the successful efforts in maintaining the wholeness of congregation with joy included.

---

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini, banyak permasalahan terjadi di dalam tubuh jemaat sehingga terjadi perpecahan. Selain itu, faktor dari luar juga turut menyebabkan ketidaksatuan dalam jemaat. Setiap umat tentu menyadari bahwa menjaga keutuhan umat di dalam suatu jemaat atau gereja merupakan tanggung jawab bersama. Itu merupakan salah satu bagian pelayanan pastoral penting. Namun, seringkali tanggung jawab ini diserahkan sepenuhnya pada gembala atau majelis seolah-olah itu adalah tanggung jawab mereka saja. Melalui tulisan ini, penulis ingin mengajak pembaca untuk menyadari betapa pentingnya setiap umat ikut ambil bagian dalam menjaga keutuhan umat seperti oleh karena hal inilah yang dikehendaki dan dilakukan oleh Allah sendiri. Tuhan Yesus sendiri mengajarkan kepada para murid-Nya tentang hal ini melalui cerita perumpamaan. Setiap umat perlu menyadari bahwa Allah berusaha mempertahankan keutuhan umat-Nya. Allah memiliki kasih yang begitu

besar yaitu keinginan tidak ada seorang pun dari milik-Nya ini binasa. Allah tentu memiliki keinginan bahwa umat-Nya juga melakukan hal yang sama.

Armand Barus menafsirkan perumpamaan ini sebagai suatu kegigihan gembala mencari domba hilang karena dorongan kesedihan mendalam sehingga ketika dia menemukannya ia sangat sukacita. Tulisan ini mencoba meresponi tulisan Barus dan memberikan suatu tafsiran baru demi memperkaya konsep teologis terhadap wacana perumpamaan Matius 18:12-14. Menurut penulis, perumpamaan ini lebih mengajarkan kepada pendengar dan pembaca sekarang untuk aktif terlibat dalam menjaga kesatuan atau keutuhan umat daripada kegigihan mencari. Berikut penulis akan memberikan landasan teori sebelum masuk ke dalam analisis teks perumpamaan dengan tesis karakter dan peristiwa menghasilkan tema bacaan.

## **LANDASAN TEORI**

Penulis skenario harus paham dan menguasai prinsip-prinsip dramaturgi. Tanpa pemahaman itu, ceritanya pasti akan kedodoran, tidak ketahuan ujung pangkalnya. Dengan pemahaman, maka ceritanya jelas mengutarakan gagasan pokok atau ide sentralnya, pencirian pelaku-pelaku yang terlibat konflik, kesatuan protagonis dan antagonis yang tidak boleh melemah sampai tercapainya klimaks atau puncak cerita, orkestrasi atau penyusunan watak-watak secara meyakinkan dan masuk akal.

Ada beberapa alat pedoman untuk menganalisis struktur sebuah cerita. Salah satu alat yang utama adalah premis. Premis adalah sebuah usul yang dinyatakan sebagai pembawa kepada suatu kesimpulan. Orang-orang teater menggunakan kata-kata lain untuk hal yang sama yaitu tema, tesis, gagasan akar, gagasan sentral, tujuan, tenaga pendorong rencana, plot, emosi dasar. Ferdinand Brunetiere menghendaki supaya dalam cerita/lakon ada “tujuan” atau goal. Ini adalah premis. John Howard Lawson mengatakan, “Gagasan akar adalah awal proses.” Ia maksudkan premis. Brander Matthew mengatakan, “Sebuah cerita/lakon harus mempunyai tema.” Itu mestilah premis. George Pierce Baker mengutip ucapan Dumas Jr berkata, “Bagaimana Anda dapat mengatakan jalan apa yang Anda ambil, kecuali Anda tahu ke mana Anda menuju?” Premis akan menunjukkan kepada pembaca jalan tersebut.

Lakon Shakespeare, Romeo and Juliet, adalah mengenai cinta dan

kasih sayang dua remaja. Tetapi, ini adalah cinta yang besar sekali karena kedua orang itu, yakni Romeo dan Juliet, tidak hanya menentang tradisi keluarga dan kebencian, tetapi mereka bersedia untuk bersatu dalam mati. Maka premis cerita Romeo dan Juliet adalah: *cinta besar menaklukkan bahkan maut*. Lakon Shakespeare lain, Macbeth, mempunyai premis: Ambisi yang keterlaluan membawa kepada kehancurannya sendiri. Lakon Shakespeare, Othello, mempunyai premis: Kecemburuan menghancurkan diri sendiri dan objek cintannya. Gubahan Usmar Ismail lakon sandiwara *Apitentang* apoteker Hendrapati yang berambisi besar, tetapi tenggelam sendiri dengan keluarganya menjadi berantakan, mempunyai premis: Ambisi besar menghancurkan diri sendiri. Maka setiap lakon/cerita yang baik haruslah mempunyai premis yang dirumuskan dengan baik. Tiada gagasan dan tiada situasi adalah cukup kuat untuk membawa pembaca kepada konklusi yang logis tanpa suatu premis yang jelas. Pembaca harus punya premis yang akan membawa kepada tujuan cerita.

*Premis/tesis dalam tulisan ini adalah gabungan antara tokoh (karakter) dan peristiwa (prolog (mulai cerita) – konflik (puncak/perumitan cerita) – epilog (akhir cerita)) menghasilkan tema atau pokok cerita.*<sup>2</sup> Sebagai contoh

---

<sup>2</sup> Bandingkan dengan premis yang diusulkan oleh Rosihan Anwar, *Sejarah*

sebuah lakon yang premisnya adalah: “Egoisme membawa kepada kehilangan kawan-kawan. Karakternya adalah “egoisme;” “Membawa kepada” merupakan peristiwa dari awal sampai konflik; “kehilangan kawan-kawan” merupakan peristiwa akhir/kesimpulan cerita. Jadi, *Premis/Tesisnya adalah karakter dan peristiwa menghasilkan tema atau pokok cerita.* Alat pedoman kita untuk menganalisis cerita sehingga mendapatkan tema cerita berdasarkan premis di atas adalah *karakter dan peristiwa.*

Kisah atau narasi adalah sebuah pokok dalam sebuah cerita, lakon dan kadang-kadang sebuah sajak, berkembang dalam kurun waktu tertentu dari awal sampai suatu akhir. Tiga ciri khas kisah: Rentetan kejadian mendugakan urutan waktu; kisah bukan hanya penyebutan sejumlah gejala lepas, dalam kisah kejadian-kejadian saling berkaitan; kejadian dalam kisah disebabkan atau dialami oleh tokoh yang mempunyai tujuan. Secara sadar atau tidak sadar, eksplisit atau implisit kisah memperoleh dinamikanya karena tokoh pelakunya mempunyai suatu tujuan. Ketiga ciri khas yang dimiliki kisah menjadi dasar bagi tiga cara analisis kisah.

Berikut tiga cara yang harus diperhatikan dalam menganalisis sebuah cerita.<sup>3</sup>

#### **Analisis Peristiwa<sup>4</sup>**

Peristiwa dalam cerita dapat dibagi menjadi tiga tahap yaitu permulaan cerita yang disebut prolog, puncak cerita atau pertengahan atau perumitan yang disebut konflik, dan keadaan akhir atau kesimpulan cerita yang disebut epilog.

Peristiwa digambarkan sebagai peralihan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Ada banyak peristiwa di dalam cerita tentunya. Namun, penulis hanya akan mencari peristiwa-peristiwa yang mempunyai akibat. Pengamatan apakah suatu peristiwa mempunyai akibat, menuntut pembaca membaca terus dan mengaitkan kelanjutannya. Hal ini merupakan ciri kisah karena peristiwa memang tidak berdiri lepas. Ini juga menggiring pembaca agar dia membaca terus. Kategori peristiwa-berakibat atau peristiwa fungsional bukanlah satu-satunya kategori. Ada pula kejadian yang dimaksudkan untuk menghubungkan peristiwa fungsional. Apabila pembaca ingin menyusun lebih lanjut peristiwa fungsional yang sudah dikumpulkan, terbuka beberapa kemungkinan: salah satu cara ialah mengelompokkannya

---

<sup>3</sup> Jan van Luxemburg, Mieke Bal dan Willem G. Weststeijen, *Tentang Sastra* (Jakarta: Intermedia, 1991), 136-37.

<sup>4</sup> Lihat juga Jan van Luxemburg, Mieke Bal dan Willem G. Weststeijen, *Tentang Sastra*, 138-40.

dalam kumpulan yang lebih besar yang disebut episode.

Peristiwa merupakan peralihan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, demikian pula episode adalah serentetan peristiwa yang mengandung suatu keadaan awal, suatu perubahan, seringkali suatu perumitan dan suatu keadaan akhir.

Perumitan yang terkandung dalam proses perubahan dapat merupakan proses perbaikan atau sebaliknya proses kemunduran. Apakah keadaan pelaku membaik atau mundur dengan perubahan itu? Perumitan atau konflik dapat bersifat statis, meloncat dan meningkat perlahan-lahan.<sup>5</sup>

### **Analisis Tokoh**

Tujuan analisis tokoh adalah mendapatkan karakter atau watak. Tokoh adalah pelaku atau subjek yang mengalami peristiwa. Dia adalah subjek yang mengalami peralihan keadaan. Citra tokoh yaitu mendeskripsikan tokoh sebagai satu kesatuan, dengan menderetkan ciri-ciri mereka; mengamati mereka dalam hubungannya satu sama lain; dan melihat mereka dalam kaitannya dengan peristiwa.<sup>6</sup> Ada tokoh tersendiri, tapi juga bisa dibandingkan dengan tokoh lain (persamaan dan perbedaan antar tokoh). Jadi ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam analisis tokoh:

1. Tokoh tersendiri sebagai satu kesatuan

2. Tokoh dengan tokoh lain sebagai perbandingan (persamaan dan perbedaan)
3. Tokoh dengan peristiwa.<sup>7</sup> Penentuan seorang tokoh yang kita anggap sebagai pelaku bertujuan dalam kisah.

Tokoh membawakan karakter berdasarkan tindakan-tindakan yang mereka lakukan. Hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana pertumbuhan karakter.<sup>8</sup> Karakter kelihatan oleh konflik. Konflik dimulai dengan keputusan. Dan keputusan dibuat oleh karena ada premis.

Contoh-contoh pertumbuhan watak:

1. Macbeth mulai dengan ambisi, berakhir dengan pembunuhan.
2. Othello mulai dengan cinta, berakhir dengan pembunuhan dan bunuh diri.
3. Hamlet mulai dengan curiga, berakhir dengan pembunuhan.
4. Nora dalam lakon Hendrik Ibsen mulai sebagai “burung nuri,” berakhir sebagai wanita dewasa.

Demikianlah pertumbuhan adalah reaksi watak terhadap suatu konflik di mana dia terlibat.

Hal lain yang harus diperhatikan ialah watak poros atau pivotal character, yaitu watak pusat yang kekuatannya, tekadnya, dan kepemimpinannya bertanggung jawab

---

<sup>5</sup> Rosihan Anwar, *Sejarah Kecil Petite Histoire Indonesia Jilid 2*, 49.

<sup>6</sup> van Luxemburg, *Op.cit.*, 131.

---

<sup>7</sup> Lihat dalam analisis peristiwa dan tokoh.

<sup>8</sup> Rosihan, *Op.cit.*, 47-48.

terhadap konflik. Watak poros selalu memaksakan konflik. Hal yang juga penting ialah orkestrasi atau orchestration. Ini menghendaki pelaku-pelaku yang jelas dilukiskan, yang tidak mengenal kompromi satu sama lain, yang berada dalam oposisi, bergerak dari satu kutub ke kutub lain. Hamlet adalah contoh watak, pelaku yang tidak kenal kompromi, yang mencari pembunuh-pembunuh ayahnya. Seterusnya yang harus diperhatikan ialah persatuan lawan atau unity of opposites. Taruhlah sebuah lakon diorkestrasikan dengan bagus, lalu apakah jaminan bahwa antagonis-antagonis tidak mengadakan gencatan senjata (perdamaian) di tengah-tengah cerita, kemudian berhenti saja bertarung? Jawabannya ialah dalam *unity of opposites*. Adapun *unity of opposites* adalah suatu keadaan di mana kompromi tidaklah mungkin.

### Analisis Peristiwa dan Tokoh

Analisis ini menggabungkan antara tokoh (karakter) dan peristiwa (prolog (mulai cerita) – konflik (puncak/perumitan cerita) – epilog (akhir cerita)) sehingga menghasilkan tema atau pokok cerita.

### Teks

<sup>12</sup> Τί ὑμῖν δοκεῖ; ἐὰν γένηται τι ἀνθρώπῳ ἑκατὸν πρόβατα καὶ πλανηθῆ ἓν ἐξ αὐτῶν, οὐχὶ ἀφήσει τὰ ἐνεήκοντα ἐννέα ἐπὶ τὰ ὄρη καὶ πορευθεὶς ζητεῖ τὸ πλανώμενον;<sup>13</sup> καὶ ἐὰν γένηται εὐρεῖν αὐτό, ἀμὴν λέγω ὑμῖν ὅτι χαίρει ἐπ’ αὐτῷ μᾶλλον ἢ ἐπὶ τοῖς ἐνεήκοντα ἐννέα τοῖς μὴ πεπλανημένοις.<sup>14</sup> οὕτως οὐκ

ἔστιν θέλημα ἔμπροσθεν τοῦ πατρὸς ὑμῶν τοῦ ἐν οὐρανοῖς ἵνα ἀπόληται ἐν τῶν μικρῶν τούτων.

### Penelitian Naskah

Ayat 14. Kata ὑμῶν digolongkan oleh UBS4 kategori {C} artinya keraguan terhadap keaslian teks cukup tinggi. Varian lain adalah mou. Menurut Metzger, “Between the readings “your Father” and “my Father” it is difficult to decide. The latter, though strongly attested, probably reflects the influence of τοῦ πατρός μου in ver. 10 (compare also ver. 35). The reading h`mw/n (D\* and a few other witnesses) is probably ιταχισμ for ὑμῶν.”<sup>9</sup>

### Terjemahan Literal

<sup>12</sup>Apa yang kamu pikirkan? Jika seseorang memiliki 100 ekor domba, dan 1 dari mereka tersesat, bukankah dia akan meninggalkan 99 ekor domba di pegunungan dan pergi mencari yang tersesat? <sup>13</sup> Dan jika dia menemukannya, sungguh aku berkata kepadamu bahwa dia bersukacita atas 1 ekor domba itu lebih daripada (bersukacita) atas 99 ekor domba yang tidak tersesat. <sup>14</sup> Demikian juga, itu adalah bukan keinginan di hadapan Bapamu di Surga supaya satu dari yang kecil ini binasa.

<sup>9</sup>Bruce M. Metzger, *Textual Commentary on the Greek New Testament* (New York: American Bible Society, 1994), 36.

## Terjemahan Dinamis

<sup>12</sup>Apa pendapatmu? Ada seorang gembala memiliki 100 ekor domba. Namun ketika dia menggembalakan, 1 dari mereka hilang dari kawanan domba. Bukankah si gembala akan meninggalkan 99 ekor domba di pegunungan dan pergi mencari 1 ekor yang hilang tersebut? <sup>13</sup>Akhirnya, dia menemukan 1 ekor domba yang hilang itu dan dia bersukacita untuk 1 ekor domba tersebut. Dia lebih bersukacita untuk 1 ekor domba itu dibandingkan dia bersukacita untuk 99 ekor domba yang tidak tersesat. <sup>14</sup>Hal yang sama juga dialami Bapa di Surga. Dia tidak menginginkan satu dari umat-Nya ini binasa.

## Struktur Perumpamaan

Perumpamaan di atas dibagi menjadi dua bagian besar yaitu:

### A. Pengajaran Perumpamaan:

- Pembukaan perumpamaan: Pertanyaan Yesus kepada murid-muridnya: Apa pendapatmu?
- Penjelasan perumpamaan: Hal yang sama juga dialami Bapa di Surga yaitu:
  1. Dia tidak menginginkan satu dari umat-Nya ini binasa.

### B. Narasi Perumpamaan:

- Cerita yang dibangun dari peristiwa-peristiwa berikut ini:
  1. Ada seorang gembala memiliki 100 ekor domba.

2. Ketika dia menggembalakan 100 ekor domba, ada 1 dari mereka yang hilang dari kawanan domba.
3. Si gembala meninggalkan 99 ekor domba di pegunungan.
4. Si gembala mencari 1 ekor domba yang hilang tersebut.
5. Si gembala menemukan 1 ekor domba yang hilang tersebut.
6. Si gembala lebih bersukacita untuk 1 ekor domba tersebut daripada bersukacita untuk 99 ekor domba yang tidak tersesat.

## Survei Pustaka<sup>10</sup>

Para ahli menafsirkan perumpamaan ini dari berbagai fokus pembacaan seperti pada domba, gembala, dan domba dan gembala. Pertama, fokus pada domba (Schweizer, Gundry, dan Bruner) yang menekankan domba yang hilang namun ditemukan kembali. Kedua, fokus pada gembala (Jeremias, Linnemann, Hultgren, Hagner, Keener, Schnackenburg, Wenham, Barton, dan Barus). Barus memfokuskan pada gembala dengan berbagai karakterisasinya. Pertama, keharusan mencari domba yang hilang. Gembala mencari domba yang

---

<sup>10</sup>Lihat artikel Armand Barus, "Carilah Sampai Ketemu: Matius 18:12-14," *Diktat Kuliah Eksposisi Perumpamaan*, (STTRII: 2007): 6-9.

hilang semata-mata karena domba tersebut. Pencarian merupakan satu keharusan. Alasan pencarian tidak terletak pada domba tetapi pada gembala itu sendiri. Apakah kesedihan gembala yang mendalam atas hilangnya domba merupakan alasan pencarian domba? Mungkin saja. Kedua, sukacita ketika menemukan domba yang hilang. Menemukan domba yang hilang merupakan peristiwa penting sehingga menimbulkan sukacita. Gembala sangat bersukacita saat menemukan domba hilang merupakan bukti kesungguhan dan keseriusan pencariannya. Jadi, gembala harus mencari domba yang hilang karena dorongan kesedihan mendalam sehingga ketika menemukannya, ia sangat bersukacita.<sup>11</sup> Di dalam konsep teologis, Barus menyatakan perumpamaan gembala gigih membukakan dua perbuatan Allah dalam hubungan dengan umat-Nya. Pertama, Allah mencari yang hilang. Allah tidak ingin ada yang binasa. Inilah sebabnya mengapa Allah pasti mencari jemaat yang tersesat dan hilang. Kedua, Allah bersukacita saat menemukan jemaat yang hilang. Hubungan Allah dan umat-Nya mendapat bentuk nyata melalui hubungan sesama jemaat. Relasi sesama jemaat harus merupakan cermin relasi Allah dan umat-Nya. Jadi, jemaat juga harus gigih mencari dan membawa kembali anggota jemaat yang hilang yaitu jemaat yang

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, 8-9.

meninggalkan persekutuan jemaat.<sup>12</sup> Ketiga, fokus pada domba dan gembala (Blomberg). Blomberg melihat ada 3 buah pesan perumpamaan yaitu pertama, sama seperti gembala mencari domba hilang dengan giat, demikian juga Allah mengambil inisiatif untuk mencari dan menyelamatkan orang berdosa yang hilang. Kedua, sama seperti penemuan domba yang hilang menimbulkan sukacita, demikian juga keselamatan manusia yang sesat menimbulkan sukacita. Ketiga, sama seperti keberadaan 99 domba bukan menjadi alasan untuk tidak mencari domba yang hilang, demikian juga umat Allah tidak akan pernah puas dengan jumlah besar sehingga tidak lagi mencari yang hilang.<sup>13</sup>

### **Analisis Narasi Perumpamaan**

Tujuan menganalisis narasi perumpamaan adalah mendapatkan tema atau pokok cerita perumpamaan. Premis/tesis dalam studi perumpamaan ini adalah gabungan antara tokoh (karakter) dan peristiwa (prolog (mulai cerita) – konflik (puncak/perumitan cerita) – epilog (akhir cerita)) menghasilkan tema atau pokok cerita. Analisis narasi ini akan dibagi dalam tiga tahap yaitu analisis peristiwa, tokoh dan peristiwa dan tokoh.

### **Analisis Peristiwa**

Analisis peristiwa dilakukan dengan tiga tahap. Pertama, peristiwa

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, 10-12.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 8.

awal yaitu seorang gembala memiliki 100 ekor domba, namun ketika dia sedang menggembalakan domba-dombanya, ada 1 ekor domba yang hilang dari kawanan domba. Kedua, peristiwa beralih ke puncak yaitu si gembala domba meninggalkan 99 ekor domba dan mencari 1 ekor domba yang hilang tersebut. Ketiga, peristiwa beralih ke akhir yaitu si gembala akhirnya menemukan domba yang dicari dan dia pun lebih bersukacita untuk 1 ekor domba tersebut daripada untuk 99 ekor domba yang tidak hilang. Ringkasnya, *peristiwa-peristiwa awal sampai akhir adalah peristiwa keberhasilan gembala menjaga atau mempertahankan 100 ekor dombanya.*

### ***Analisis Tokoh***

Tokoh di dalam narasi perumpamaan cuma satu yaitu gembala domba. Apa yang dilakukan oleh gembala domba di dalam narasi? Dia menggembalakan 100 ekor dombanya, meninggalkan 99 ekor domba, mencari 1 ekor domba yang hilang, menemukannya, dan bersukacita untuk 1 ekor domba tersebut lebih daripada untuk 99 ekor domba yang tidak hilang. Ketika terjadi permasalahan yaitu kehilangan 1 ekor domba, dia meninggalkan domba-domba yang lain dan mencari 1 ekor domba itu. Hasilnya adalah dia mendapatkan kembali 1 ekor tersebut dan membuat domba-dombanya menjadi utuh 100 ekor. Tujuan dia mencari 1 ekor domba yang hilang adalah bukan semata-mata

mendapatkan 1 ekor itu kembali, namun lebih dari itu yaitu untuk mempertahankan keutuhan 100 ekor domba. Seratus ekor domba itu adalah tanggung jawab gembala untuk menggembalaknya. Karakter seperti apa yang melekat pada tokoh gembala ini? Berdasarkan tindakan-tindakan yang dia lakukan dari peristiwa awal sampai akhir, karakter utama gembala adalah dia berusaha menjaga atau mempertahankan keutuhan 100 ekor domba. Dia adalah gembala yang bertanggung jawab. Tanggung jawabnya terlihat ketika dia mencari dan menemukan 1 ekor domba yang hilang sehingga keutuhan 100 ekor domba tetap terjaga. Sukacita adalah respon yang wajar dari hasil usahanya mempersatukan kembali 1 ekor domba ke kawanan domba lainnya. Jadi, karakter utama gembala domba adalah *usaha menjaga keutuhan 100 ekor domba atau domba yang dipercayakan kepadanya.*

### ***Analisis Peristiwa & Tokoh***

Dalam analisis ini kita akan mendapatkan tema narasi perumpamaan. Tema dibangun dari peristiwa dan karakter. Peristiwa di dalam narasi adalah peristiwa *keberhasilan gembala menjaga atau mempertahankan 100 ekor dombanya.* Karakter dari tokoh adalah *usaha menjaga keutuhan 100 ekor domba atau domba yang dipercayakan kepadanya.* Jadi, tema narasi perumpamaan adalah *usaha menjaga atau mempertahankan*

*keutuhan 100 ekor domba yang berhasil.*

## KONSEP TEOLOGIS

Berdasarkan struktur perumpamaan di atas, pengajaran di dalam perumpamaan terdiri atas pembukaan dan penjelasan perumpamaan. Tema pengajaran sekaligus menjadi tema perumpamaan. Tema pengajaran terdiri atas bagian pembukaan dan penjelasan perumpamaan. Pembukaan perumpamaan di atas adalah sebuah pertanyaan “Apa pendapatmu?” Pertanyaan ini adalah untuk melibatkan pendengar dan menarik perhatian pendengar agar lebih serius memikirkan cerita yang akan disampaikan. Pembukaan perumpamaan mengandung rumusan perumpamaan secara implisit “sama seperti” dan ini terlihat jelas di bagian penjelasan perumpamaan “*hal yang sama* juga dialami Bapamu di Surga.” Pembukaan perumpamaan sama dengan tema narasi perumpamaan. Oleh karena itu, *tema pengajaran sama dengan tema narasi perumpamaan yang ditambah dengan penjelasan perumpamaan. Tema narasi perumpamaan adalah usaha menjaga atau mempertahankan keutuhan 100 ekor domba yang berhasil.* Penjelasan perumpamaan menekankan *peristiwa yang sama dialami oleh Bapa di Surga yaitu keinginan mempertahankan keutuhan umat-Nya.* Ini menunjukkan tokoh si gembala di dalam narasi diumpamakan seperti Bapa di Surga

di dalam penjelasan perumpamaan. Jadi, tema pengajaran perumpamaan adalah *usaha Allah menjaga atau mempertahankan keutuhan umat-Nya yang berhasil.* Usaha apa yang dilakukan oleh Allah di dalam menjaga atau mempertahankan keutuhan umat-Nya? Tuhan Yesus mengajarkan dua usaha yaitu *meninggalkan dan mencari.* Verba AFIEMI Afi,hmi ‘meninggalkan’ adalah verba yang sama dipakai oleh Matius ketika Petrus, Andreas, Yakobus dan Yohanes meninggalkan pekerjaan mereka dan kemudian mengikuti Yesus (4:20,22). Meninggalkan pekerjaan mereka yang lazim dan melakukan sesuatu yang lain di dalam dua konteks (murid-murid mengikuti Yesus dan gembala mencari 1 ekor domba tersesat) Matius tadi terjadi karena ada sesuatu yang lebih penting dan mendesak untuk dikerjakan. Matius menggunakan verba ini untuk menggambarkan kepada pembaca bahwa ada dua prioritas atau pilihan yang harus dipilih oleh pelaku. Dan Matius menuliskan jelas bahwa pilihan melakukan sesuatu yang lain menjadi yang terpenting dan mendesak. Dan itu yang dilakukan oleh pelaku. *Meninggalkan mengandung makna memilih prioritas yang tepat.* Hal ini terjadi karena pelaku menyadari ada sesuatu yang lebih penting untuk dikerjakan. Begitu juga dengan Allah Bapa. Allah tahu ada sesuatu yang lebih penting untuk dikerjakan. Apa itu? Yaitu Allah mencari yang tersesat. Verba ZETEWzhte,wdalam konteks ini

berarti mencari apa yang hilang. Dalam hal ini berarti usaha menemukan kembali apa yang menjadi miliknya. Di dalam tulisan Matusius, arti verba ini hanya terdapat di ayat ini (18:12). Bandingkan juga dengan Lukas 19:10 “Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.” Anak Manusia datang ke dunia untuk mencari apa yang menjadi milik-Nya kembali yaitu orang-orang kudus pilihan Allah. Anak manusia menyelamatkan mereka yang hilang. Hal yang sama juga di dalam konteks Matusius ini yaitu Allah berusaha menemukan kembali mereka yang tersesat atau hilang. *Mereka di sini adalah orang-orang kudus pilihan Allah atau orang percaya.* Allah tidak menginginkan tidak satupun umat pilihan-Nya tersesat sehingga Allah mencari mereka. Semuanya ini menunjukkan kasih Allah yang begitu besar. *Mencari mengandung makna usaha menemukan kembali apa yang menjadi miliknya dan usaha mencari ini didorong oleh kasih yaitu keinginan tidak ada seorang pun dari miliknya binasa. Usaha meninggalkan dan mencari memberikan hasil yaitu menemukan. Menemukan menunjukkan usaha Allah mempertahankan keutuhan umat-Nya yang berhasil yang disertai dengan perasaan sukacita besar.*

## RINGKASAN

Dengan tesis karakter dan peristiwa, tema narasi perumpamaan

adalah suatu upaya menjaga keutuhan domba yang berhasil. Tema perumpamaan adalah suatu upaya Allah menjaga keutuhan umat-Nya yang berhasil. Upaya tersebut dilakukan dengan meninggalkan dan mencari. Meninggalkan berarti memilih prioritas yang tepat. Mencari berarti menemukan kembali apa yang menjadi miliknya dengan didorong oleh kasih. Meninggalkan dan mencari memberikan hasil yaitu menemukan. Menemukan berarti usaha yang berhasil mempertahankan keutuhan umat Allah yang disertai perasaan sukacita.

## APLIKASI

Umat sangat perlu menyadari bahwa Allah berusaha mempertahankan keutuhan umat-Nya. Allah memiliki kasih yang begitu besar yaitu keinginan tidak ada seorang pun dari milik-Nya ini binasa. Allah tentu memiliki keinginan bahwa umat-Nya juga melakukan hal yang sama. Aplikasi bagi umat Allah sekarang ini adalah dua hal yaitu pertama, umat Allah harus berani mengambil keputusan meninggalkan sesuatu yang lazim untuk mengerjakan hal yang jauh lebih penting. Umat Allah harus menyadari bahwa mencari saudara yang tersesat atau hilang adalah jauh lebih penting daripada memprioritaskan hal-hal lain. Mengapa? Karena Allah juga melakukan yang sama. Saudara yang tersesat adalah saudara seiman yang hilang dari persekutuan atau

kumpulan jemaat.<sup>14</sup> Mencari mereka menjadi prioritas terpenting dibandingkan saudara seiman lain yang tidak tersesat. Kedua, meninggalkan dan mencari didorong oleh kasih yaitu keinginan tidak ada seorang pun anggota persekutuan jemaat itu binasa. Mereka bisa tersesat oleh karena faktor luar maupun dalam. Faktor luar seperti ajaran sesat atau hal-hal lainnya. Faktor dalam bisa karena keinginan sendiri meninggalkan persekutuan jemaat (18:8-9) dan tidak lagi pernah masuk di dalam persekutuan.<sup>15</sup> Umat Allah harus menyadari dan memprioritaskan mereka untuk menariknya kembali ke dalam persekutuan. Itulah yang diinginkan oleh Allah kepada umat-Nya. Namun,

#### **BIBLIOGRAPHY**

Anwar, Rosihan. *Sejarah Kecil Petite Histoire Indonesia Jilid 2*, Jakarta: Buku Kompas, 2009.

Barus, Armand. "Carilah Sampai Ketemu: Matius 18:12-14," *Diktat Kuliah Eksposisi Perumpamaan*. (STTRII: 2007)

Luxemburg, Jan van. Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijen, *Tentang Sastra*, Jakarta: Intermasa, 1991.

Metzger, Bruce M. *Textual Commentary on the Greek New Testament*, New York: American Bible Society, 1994.

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, 10, 12.

<sup>15</sup>*Ibid.*, 10.

